

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, dan alat penghubung pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan serta pelaksanaan pembangunan. Selain itu, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, dan sebagai alat pemersatu dari berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang sosial, budaya, serta bahasa. Hal ini tercantum dalam Undang–Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 Bab XV Pasal 36 yang berbunyi “Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia.”

Namun, kita tidak boleh hanya bersikap bangga saja dengan keadaan atau kedudukan bahasa Indonesia itu. Kita juga harus mempelajari, menguasai, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Memang untuk sebagian besar bangsa Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua. Bahasa pertama adalah bahasa daerah masing–masing. Oleh karena itu, walaupun kita bangsa Indonesia, tetapi tidak otomatis kita sudah menguasai bahasa Indonesia, apalagi terampil menggunakannya. Bahasa Indonesia baku dapat kita kuasai dengan baik kalau kita mau mempelajarinya dengan sungguh–sungguh.

Namun, dalam perjalanannya, perkembangan bahasa Indonesia ini belum merata pemakaiannya sebab banyak terdapat persamaan dan perbedaan. Kridalaksana (1981: 17) mengatakan sebuah kenyataan bahwa dalam pertumbuhannya yang serba wajar bahasa Indonesia mempunyai variasi–variasi bahasa seperti halnya bahasa manusia yang lain di dunia ini. Variasi–variasi yang ada dalam bahasa Indonesia terjadi karena kehidupan pemakainya makin lama makin kompleks. Oleh karena faktor keanekaragaman dalam perkembangannya, banyak pemakai bahasa terutama siswa belum mengikuti patokan atau standar yang jelas dan lebih sering menggunakan bahasa yang tidak baku atau belum dibakukan, yang kita sebut bahasa *Prokem*.

Dengan kenyataan tersebut, masih banyak siswa yang belum memahami tentang penggunaan bahasa Indonesia baku. Hal ini terbukti dari sering ditemukannya kesalahan siswa dalam penyusunan bahasa Indonesia baku pada tulisan mereka. Dampak dari kondisi ini dapat dilihat dari tugas yang diberikan kepada siswa pada setiap pembelajaran. Kesalahan itu disebabkan siswa belum menguasai penggunaan bahasa Indonesia baku.

Yang menjadi permasalahan sekarang, siapa yang bertugas memfungsikan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehingga bahasa Indonesia terpelihara dengan baik dan benar? Jawabannya bergantung pada kita sebagai bangsa Indonesia yang seharusnya mencintai, memelihara, dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai suatu kebanggaan bangsa.

Hidayat S. (2007: 27) menyatakan bahwa para pakar bahasa Indonesia dan lembaga yang harus mengayomi penggunaan bahasa Indonesia yaitu “Pusat

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa” (sekarang Badan Bahasa). Selain itu, para pelaku pendidikan dan pengajaran, khususnya guru–guru bahasa Indonesia di sekolah juga yang harus aktif mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pusat bahasa/Badan Bahasa, antara lain acara BINAR di TVRI. Para pengelola di Pusat Bahasa (sekarang Badan Bahasa) telah menganjurkan agar masyarakat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Anjuran pemerintah ini ternyata ada yang dianggap positif dan ada juga yang negatif, padahal anjuran itu dimaksudkan untuk membina, mengembangkan, serta mengarahkan para penutur bahasa Indonesia yang sewajarnya, mungkin tanpa meninggalkan kaidah kebahasaan yang berlaku. Namun, dari kalangan yang kurang mendukung, anjuran itu sering disalahartikan, misalnya mereka merasa dipaksa untuk selalu menggunakan bahasa baku terus menerus sehingga dirasakan jenuh (Hidayat S., 2007: 27).

Sebagian kalangan menganggap bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku kurang komunikatif, kurang bergengsi, dan tidak sesuai dengan era globalisasi untuk digunakan dalam semua lini kehidupan masyarakat. Anggapan ini tidak sepenuhnya benar sebab bahasa Indonesia baku hanya salah satu dari beberapa ragam bahasa yang digunakan dalam beraneka macam situasi kemasyarakatan.

Namun, dalam situasi formal, penggunaan bahasa Indonesia baku mutlak harus digunakan. Semua yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran di sekolah pun hendaknya menyadari hal ini sehingga pembelajaran bahasa Indonesia

berlangsung di dalam koridor yang sesuai dengan hakikat bahasa Indonesia dan tujuan pembelajarannya.

Kalangan yang berkecimpung di dalam lingkungan sekolah juga ada saatnya dituntut harus mengikuti tata tertib berbahasa Indonesia baku dengan cara menyeleksi unsur-unsur yang tidak diperlukan. Situasi ini menimbulkan masalah tersendiri karena pada kenyataannya bahasa Indonesia baku dan tidak baku tersebut digunakan secara bersilang satu sama lain bahkan, campur baur dan saling melengkapi atau sebaliknya saling menggantikan. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia baku menuntut kemampuan akademik tersendiri sebab tidak secara otomatis setiap yang mampu berbahasa Indonesia juga mampu berbahasa Indonesia baku.

Bagi guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, bahasa Indonesia baku harus benar-benar dipahami karakteristiknya sebelum diajarkan dan digunakan sekaligus. Memang pembelajaran bahasa Indonesia baku secara khusus tidak dijabarkan dalam standar isi. Namun, dalam kenyataannya siswa dituntut untuk dapat memperoleh tiga kompetensi yang diharapkan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengintegrasikan pembelajaran bahasa Indonesia baku dalam pembelajaran menulis.

Sudah sepatutnya disadari bahwa tingkat kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar masih perlu mendapat perhatian para pendidik dan pemakai bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa guru bahasa Indonesia berkewajiban mengajarkan norma berbahasa Indonesia yang baik dan benar, lisan maupun tertulis (Syamsuddin, 2007: 9)

Bila kita mengamati siswa dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah, penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar semakin menipis. Fenomena ini terjadi sebagai dampak dari ketidakberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia baku juga bermuara pada penerapan model, padahal model merupakan salah satu yang akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan kondisi awal siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Bandar Lampung bahwa motivasi belajar belum optimal. Motivasi belajar dan hasil pembelajaran rendah diakibatkan karena pembelajaran yang terlaksana di dalam kelas pada umumnya dapat menimbulkan rasa bosan. Guru terkesan terlalu prosedural ketika pembelajaran secara sistematis, padahal keadaan seperti ini umumnya tidak diinginkan siswa. Di samping itu, perangkat pembelajaran dalam hal ini buku-buku paket yang diberikan sebagai materi pembelajaran kepada siswa mengandung materi yang terlalu padat dan meluas. Hal ini dapat menyebabkan ketidaktertarikan siswa untuk membaca materi, terlebih lagi model pembelajaran yang tidak tepat digunakan dalam pembelajaran.

Jika kondisi pembelajaran kurang kondusif, guru sebaiknya melakukan upaya untuk mengubah model pembelajaran yang digunakan. Bukan tidak mungkin kondisi tersebut salah satunya disebabkan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan keinginan dan keadaan siswa.

Kita menyadari bahwa pembelajaran memerlukan sarana dan prasarana seperti metode mengajar, model dan media pembelajaran, sarana belajar, dan lingkungan tempat belajar. Dalam dunia pendidikan dikenal berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu,

seorang guru sebaiknya dapat memilih model yang sesuai dengan materi serta tujuan yang akan dicapai serta melengkapi dengan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Surakhmat (2004: 96) yaitu salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran seorang guru adalah memperbaiki pola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan atau model pembelajaran yang dinilai efektif dan efisien oleh guru untuk diterapkan di kelas. Untuk mengetahui hambatan-hambatan di atas maka dituntut upaya dari guru yang mengajar di kelas untuk dapat mengubah model pembelajaran. Upaya itu dilakukan dengan tujuan agar pembelajaran disukai dan disenangi sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Salah satu model yang diasumsikan dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia baku adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example non-Example*. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example non-Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Selain itu, media gambar juga berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi langsung antarsiswa, lingkungan, dan kenyataan (Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FPBS UPI, 2010: 179).

Model ini dapat melibatkan dan menjadikan siswa aktif, senang, kooperatif, kreatif, dan kompeten. Model ini dapat meningkatkan siswa aktif belajar dan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta dapat mengaitkan pelajaran yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki karena

memahami materi yang disampaikan guru. Suasana gembira pun terjadi. Siswa bekerja sama, berkolaborasi, dan saling memahami serta menghargai pendapat orang lain sehingga dapat mengembangkan sikap demokratis dan keterampilan berpikir logis.

Dengan suasana seperti di atas akan banyak kreativitas tercipta. Kekreatifan siswa dalam pembelajaran akan menciptakan situasi yang baru, tidak monoton, dan menarik sehingga menjadikan siswa kompeten dalam pembelajaran serta menemukan potensi uniknya. Siswa yang kompeten adalah siswa yang mampu melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk keterampilan (life skill) sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Siswa menjadi terampil serta berani mengemukakan pendapatnya. Peran guru hanya mengawasi kelancaran pelaksanaan pembelajaran ini dengan memberi pengarahan dan bimbingan.

Bertitik tolak dari masalah di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example non-Example* dalam Pembelajaran Menulis dengan Fokus pada Penggunaan Bahasa Indonesia Baku (Penelitian Eksperimen terhadap Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Bandar Lampung).”

Penelitian sejenis pernah dilakukan antara lain oleh (1) Affrizal Umam (UNM, 2011), (2) Yunika Damayanti (UNM, 2012), dan (3) Ahmad Syahril Muharom (UPI, 2013).

1.2 Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia baku, antara lain faktor guru. Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran karena gurulah yang merencanakan, mengelola, dan menilai proses pembelajaran. Guru juga harus mampu dalam menggunakan strategi. Dalam pembelajaran, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan, metode, dan model pembelajaran secara spesifik. Jika guru tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat, kemungkinan pembelajaran tidak akan berhasil. Penguasaan model pembelajaran akan memengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Tidak dapat dipungkiri bahwa intelegensi setiap siswa berbeda satu dengan yang lain. Demikian pula kemampuan siswa dalam menguasai penggunaan bahasa Indonesia baku juga akan berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar. Selain itu, diperlukan juga model yang dapat membangun kerja sama dan kekompakkan kelompok sehingga kelompok memiliki makna yang pada akhirnya tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Model pembelajaran yang tepat digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Example non-Example*. Model pembelajaran ini melibatkan keaktifan dan kerja sama siswa yaitu siswa melakukan diskusi kelompok tentang gambar yang ditampilkan dan menyampaikan hasil diskusinya.

Identifikasi masalah yang akan menjadi bahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan bahasa Indonesia baku sangat penting dan mutlak diperlukan.
- 2) Keterampilan mendeskripsikan sesuatu dalam bentuk tulisan merupakan keterampilan yang kompleks dan sulit sehingga diperlukan latihan secara intensif.
- 3) Model yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang dapat menghasilkan siswa menjadi aktif, senang, kooperatif, kreatif, dan kompeten adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Example non-Example*.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, masalah penelitian ini secara umum adalah “Apakah model pembelajaran Kooperatif tipe *Example non-Example* efektif dalam pembelajaran menulis dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia baku pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Bandar Lampung?” Secara khusus masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 13 Bandar Lampung dalam pembelajaran menulis dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia baku sebelum dan sesudah perlakuan di kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Example non-Example* dan di kelas yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori?

- 2) Apakah ada perbedaan kemampuan menulis dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia baku siswa kelas XI SMA Negeri 13 Bandar Lampung yang diajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Example non-Example* dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori?
- 3) Bagaimanakah keefektifan model Kooperatif tipe *Example non-Example* digunakan dalam pembelajaran menulis dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia baku?
- 4) Bagaimanakah tanggapan guru dan siswa terhadap model pembelajaran Kooperatif tipe *Example non-Example*?

1.4 Tujuan penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran Kooperatif tipe *Example non-Example* dalam pembelajaran menulis dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia baku. Secara khusus penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut.

- 1) Memaparkan kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 13 Bandar Lampung dalam pembelajaran menulis dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia baku sebelum dan sesudah perlakuan di kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Example non-Example* dan di kelas yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori?
- 2) Memaparkan perbedaan kemampuan menulis dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia baku siswa kelas XI SMA Negeri 13 Bandar Lampung yang diajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Example non-Example* dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori?

- 3) Memaparkan keefektifan model Kooperatif tipe *Example non-Example* digunakan dalam pembelajaran menulis dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia baku?
- 4) Mendeskripsikan tanggapan guru dan siswa terhadap model pembelajaran Kooperatif tipe *Example non-Example*?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk pengembangan keilmuan secara teoretis dan praktis, baik bagi peneliti maupun bagi masyarakat. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memberi kontribusi yang besar bagi dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran menulis dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia baku.

- 1) Manfaat secara praktis

- a) Manfaat bagi peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan dalam penelitian pembelajaran menulis dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia baku. Selain itu, peneliti sebagai guru dapat memperoleh wawasan baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b) Manfaat bagi guru

Menambah wawasan profesionalisme guru dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia baku berdasarkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Example non-Example*.

c) Manfaat bagi siswa

Dapat memiliki kesadaran bahwa hidup itu dibangun atas dasar pola kerja sama, saling membantu, dan saling menjaga. Kerja sama yang teratur akan menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi siswa untuk bekal hidupnya.

d) Manfaat bagi pembelajaran

Meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya aspek pembelajaran menulis dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia baku dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Example non-Example*.

1.6 Anggapan Dasar

Hal yang mendasar dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
- 2) Model pembelajaran Kooperatif tipe *Example non-Example* dapat digunakan untuk pembelajaran menulis dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia baku karena model pembelajaran ini melibatkan keaktifan dan kerja sama

siswa dengan cara melakukan diskusi kelompok tentang gambar yang ditampilkan dan menyampaikan hasil diskusinya.

- 3) Penggunaan bahasa Indonesia baku dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dan penelitian.

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara mengenai suatu masalah yang perlu dibuktikan dengan penelitian. Peneliti menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Example non-Example* pada pembelajaran menulis dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia baku dalam penelitian ini. Dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Example non-Example* pada pembelajaran menulis dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia baku, siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Bandar Lampung dapat meningkat kualitas dan hasil pembelajarannya.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah hasil pembelajaran menulis dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia baku dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Example non-Example* lebih tinggi daripada kelompok yang menggunakan model pembelajaran ekspositori dan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Example non-Example*.

1.8 Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example non-Example* dalam Pembelajaran Menulis dengan Fokus pada Penggunaan Bahasa Indonesia Baku (Penelitian Eksperimen terhadap Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Bandar Lampung).” Untuk menghindari terjadinya perbedaan interpretasi dan penafsiran dalam mengkaji penelitian ini, peneliti memberikan definisi operasional yang terdapat dalam wujud di atas sebagai berikut.

1) Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Example non-Example*

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa secara bersama-sama dalam kelompok kecil untuk mempelajari materi pembelajaran. Setiap anggota dalam kelompok bertanggung jawab atas kesuksesan kelompoknya dalam mempelajari materi pembelajaran tersebut.

Dalam model pembelajaran Kooperatif tipe *Example non-Example*, komponen utama adalah digunakannya media dalam mendukung proses pembelajaran. Media yang dapat digunakan dalam model ini salah satunya adalah media gambar.

Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar. Gambar tersebut diharapkan menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai segala sesuatu sehingga siswa dapat belajar menemukan konsep secara mandiri. Media gambar disajikan melalui OHP, LCD/proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster untuk mendukung pembelajaran.

Model pembelajaran ini terdiri atas dua komponen yaitu *Example* dan *non-Example*. *Example* merupakan contoh yang diberikan guru melalui media gambar yang harus dipahami oleh siswa. *Example* ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan gambaran sesuatu yang menjadi contoh materi yang sedang dibahas. Adapun *non-Example* merupakan contoh yang terdapat dalam gambar sehingga siswa dituntut untuk memberikan gambaran akan sesuatu yang bukan merupakan contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Salah satu manfaat penggunaan media gambar adalah membangkitkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis pada diri siswa.

Model ini merupakan salah satu tipe dari pembelajaran Kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa. Dalam model pembelajaran Kooperatif tipe *Example non-Example*, interaksi sosial di antaranya adalah nilai gotong-royong, saling percaya, kesediaan saling menerima dan saling memberi, serta saling menghargai pendapat teman sekelompoknya sebagai salah satu faktor penting bagi perkembangan belajar siswa.

2) Pembelajaran Menulis dengan Fokus pada Penggunaan Bahasa Indonesia Baku

Menulis merupakan suatu kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif serta merupakan kemampuan yang menuntut adanya kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui tulisan. Menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran melalui tulisan. Dalam pembelajaran menulis, siswa harus mampu mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam

benaknya dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa Indonesia baku sehingga menghasilkan tulisan yang baik.

Bahasa Indonesia baku adalah ragam bahasa yang menjadi bahasa pokok atau bahasa standar dan acuan yang digunakan sehari-hari, baik pada bahasa lisan maupun bahasa tulisan dalam masyarakat Indonesia. Ragam ini harus mengikuti kaidah bahasa Indonesia, baik yang menyangkut ejaan, lafal, bentuk kata, struktur kalimat, maupun penggunaan bahasa. Ragam ini juga yang diterima untuk dipakai dalam situasi resmi, seperti dalam perundang-undangan, surat-menyurat resmi, dan berbicara di depan umum.

Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah Bahasa Indonesia baku dalam bentuk tulisan yang menyangkut (1) penulisan kata, (2) penggunaan kaidah tata bahasa normatif, (3) kata-kata baku, unsur serapan, dan kalimat efektif, (4) Bahasa Indonesia baku tentang penggunaan ejaan resmi dalam ragam tulisan, dan (5) pemakaian tanda baca.